Contents available at: www.repository.unwira.ac.id
LUMEN VERITATIS
Jurnal Teologi dan Filsafat
Volume 17, Number 2, 2026, pp.85-96
pISSN: 1978-3649 eISSN 2657-1927
Doi: 10.30822/lumenveritatis.v15i1
https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS

INTEGRASI BIBLIS-PASTORAL: STRATEGI KOMUNIKASI IMAN BERBASIS TEOLOGI KISAH PARA RASUL DALAM KULIAH KERJA NYATA

Sisilia Yosefa Fobia[1]; Yofince Abatan[2]; Petrus Tamelab[3]
[1,3]STIPAS Keuskupan Agung Kupang

[2] EmailKorespondensi: abatanyofince@gmail.co

Received: July 22, 2026	Accepted: August 5, 202	Published: October 31, 2026

Abstract

Theological and pastoral education carries an essential mission to produce pastoral agents who possess both intellectual qualifications and practical maturity in real-world service. Within the biblical curriculum, the Book of Acts is positioned as a blueprint for missiology and a model for pastoral sending. However, there is a prominent gap between classroom mastery and students' exegetical capacity, as well as its practical implementation. This study aims to analyze students' level of understanding of the Book of Acts, identify the exegetical obstacles they face, and explore the tangible contribution of Acts' missiology to students' pastoral praxis during their community service program (KKN). Utilizing a descriptive qualitative method with a human instrument approach, data were gathered through in-depth interviews with 10 sixth-semester students from STIPAS Archdiocese of Kupang who had completed their KKN. The results reveal a distinct cognitive gap: while students demonstrate excellent grasp of the chronological-historical macro-narrative, they experience acute obstacles in complex, micro-hermeneutical theological exegesis. Nevertheless, this academic limitation was successfully bridged through the internalization of apostolic values and the implementation of adaptive narrative communication models based on local wisdom. Furthermore, this study finds that the greatest contribution of the course lies in shaping a robust pneumatological awareness. The profound conviction in the Holy Spirit as the primary driving force of ministry (Missio Dei) significantly enhances students' self-efficacy and pastoral resilience. This translates into a holistic, adaptive, and multi-dimensional pastoral leadership across 10 concrete ministries, harmoniously integrating the dimensions of liturgia, kerygma, diakonia, and koinonia, ultimately generating a genuine socio-spiritual transformation for the faithful at the grass-roots level.

Keywords: *Book of Acts, Exegetical Competence, Pneumatological Spirituality, Pastoral Praxis, Community Service Program (KKN).*

Abstrak

Pendidikan teologi dan pastoral mengemban misi penting dalam mencetak agen pastoral yang memiliki kualifikasi intelektual sekaligus kematangan praktis di medan pelayanan. Kitab Kisah Para Rasul (KPR) dalam kurikulum biblis diposisikan sebagai cetak biru (*blueprint*) teologi misi dan model perutusan pastoral. Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) antara penguasaan materi di kelas dengan kapasitas eksegesis mahasiswa serta implementasinya di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan KPR,

Copyright ©2021 Sisilia Yosefa Fobia. Yofince Abatan. Petrus Tamelab. This is an open access article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mengidentifikasi kendala eksegetis yang dihadapi, serta mengeksplorasi kontribusi nyata teologi misi KPR terhadap praksis pastoral mahasiswa selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan instrumen manusia (*human instrument*), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa semester VI STIPAS Keuskupan Agung Kupang yang telah menyelesaikan KKN. Hasil penelitian menunjukkan adanya celah kognitif yang tegas: mahasiswa memiliki pemahaman narasi makro (*macro-narrative*) kronologis-historis yang sangat baik, namun mengalami hambatan akut pada analisis hermeneutika mikro (*micro-hermeneutics*) teologis-eksegetis. Kendati demikian, keterbatasan akademis ini berhasil dijembatani melalui internalisasi nilai keteladanan rasuli dan implementasi model komunikasi naratif yang adaptif berbasis kearifan lokal. Lebih jauh, studi ini menemukan bahwa kontribusi terbesar mata kuliah KPR terletak pada pembentukan kesadaran dan spiritualitas pneumatologis (*pneumatological awareness*) yang kokoh. Keyakinan akan penyertaan Roh Kudus sebagai motor penggerak pelayanan (*Missio Dei*) terbukti meningkatkan efikasi diri dan resiliensi pastoral mahasiswa. Hal ini membuahkan manifestasi kepemimpinan pastoral yang holistik, adaptif, dan multi-dimensi dalam 10 bentuk pelayanan konkret, yang secara harmonis mengintegrasikan dimensi liturgia, kerygma, diakonia, dan koinonia hingga membawa dampak transformasi sosio-spiritual nyata bagi umat di tingkat akar rumput.

Katakunci: Kisah Para Rasul, Kompetensi Eksegetis, Spiritualitas Pneumatologis, Praksis Pastoral, Kuliah Kerja Nyata.

A. Pendahuluan

Pendidikan teologi dan pastoral di perguruan tinggi keagamaan Katolik mengemban misi akademis sekaligus formatif untuk mencetak agen pastoral masa kini yang memiliki kualifikasi intelektual dan kematangan praktis di medan pelayanan yang nyata. Dari berbagai disiplin ilmu yang ditekuni mahasiswa, mata kuliah bernuansa biblis-historis seperti Kisah Para Rasul merupakan salah satu disiplin yang sangat fundamental. Dari perspektif teologis, Kitab Kisah Para Rasul bukan sekadar arsip tertulis kronologis mengenai perkembangan Gereja Perdana dan perjalanan misi Rasul Paulus, melainkan cetak biru (*blueprint*) teologi misi, model komunikasi iman, dan perutusan pastoral yang digerakkan oleh kuasa Roh Kudus sebagai sumber kekuatan satu-satunya dan utama[1]. Mahasiswa sebagai calon agen pastoral idealnya mampu menginternalisasi spirit rasuli ini, yang ditandai dengan kesederhanaan, semangat persaudaraan yang tinggi, serta keteguhan iman, dan menjadikannya jembatan teologis saat diterjunkan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Masa KKN merupakan laboratorium hidup yang ideal bagi mahasiswa untuk merekontekstualisasikan teks-teks Alkitab menjadi tindakan nyata (*orthopraxis*) demi mendampingi, menguatkan, dan mengajar umat di tingkat paroki maupun stasi[2].

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup tajam antara penguasaan materi di dalam kelas dengan kapasitas eksegesis (tafsir) serta implementasi praktisnya di medan KKN. Secara kognitif-historis, mahasiswa tidak mengalami kesulitan memahami Kisah Para Rasul sebagai "cerita linear" tentang sejarah keselamatan atau peristiwa Pentakosta. Namun, ketika berhadapan dengan dimensi interpretasi biblis yang lebih mendalam, mayoritas mahasiswa mengalami hambatan serius. Mereka kerap kesulitan menafsirkan makna teks-teks tertentu, bingung menghadapi istilah teologis yang kompleks, serta gagap merumuskan pesan teologis teks ke dalam bahasa yang mudah dipahami orang awam. Di sinilah letak kesenjangannya: kenyamanan mahasiswa menguasai narasi makro Kitab Suci tidak dibarengi kompetensi hermeneutis mikro yang memadai. Dampaknya krusial; keterbatasan pemahaman aspek biblis berpotensi membuat pelayanan pastoral mahasiswa selama KKN berjalan mekanis, superfisial, dan kurang berakar pada kedalaman sabda Tuhan, meskipun mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial.

Riset Situmeang berfokus pada evaluasi umum pelaksanaan KKN mahasiswa keagamaan dalam membangun relasi sosial-kemasyarakatan, tetapi kurang mengupas latar belakang atau intervensi mata kuliah biblis tertentu yang melandasinya[3]. Riset Abatan dan rekan-rekan menunjukkan bahwa studi tafsir hermeneutis Kitab Kisah Para Rasul terbatas pada ranah teoretis-biblis, tanpa menguji bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi psikologi dan kesiapan taktis

[1] Paulus Kunto Baskoro, "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan," *JUTEOLOG: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 17–38.
[2] Y. H. Mukin et al., "Upaya Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan KKN Di Stasi Kunjungan Santa Perawan Maria Pamakayo," *Jurnal Pengabdian West Science* 4, no. 01 (2025): 84–98, https://doi.org/10.58812/jpws.v4i01.1920.
[3] R. R. Situmeang, "Isu Pelayanan Pastoral Dalam Konteks Budaya Dan Sosial," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2025): 3089–0128.

mahasiswa saat melayani[4]. Sementara itu, riset Satrio berfokus pada keterampilan teknis perayaan liturgi dan manajemen paroki secara umum, tanpa mengaitkannya dengan kendala kognitif-biblis spesifik yang dialami mahasiswa selama perkuliahan[5]. Ketiga penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan pemisahan ruang kajian antara aspek akademis-biblis di dalam kelas dan aspek praktis-pastoral di medan KKN.

Bertolak dari celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan tiga dimensi sekaligus dalam satu alur yang berkesinambungan. Penelitian ini menguji bagaimana problem interpretasi biblis mahasiswa di kelas, refleksi teologis mereka atas model pastoral rasuli, dan aktualisasi spirit tersebut saling memengaruhi dalam sepuluh bentuk pelayanan konkret selama KKN (mulai dari memimpin ibadat, katekese berbagai jenjang usia, pelatihan misdinar, hingga kunjungan ke rumah-rumah umat). Riset ini tidak sekadar mengevaluasi apa yang dilakukan mahasiswa di lokasi KKN, tetapi membongkar bagaimana spirit biblis abad pertama direkontekstualisasikan menjadi strategi adaptasi komunikasi interpersonal dan penggerak keterlibatan sosial bagi mahasiswa masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa semester VI STIPAS Keuskupan Agung Kupang terhadap materi perkuliahan Kisah Para Rasul, dan kendala eksegetis apa yang mereka hadapi dalam mendalami aspek biblis dan teologis kitab tersebut? (2) Bagaimana kontribusi mata kuliah Kitab Kisah Para Rasul terhadap kemampuan komunikasi, keterlibatan sosial, dan berbagai bentuk implementasi pastoral mahasiswa melalui program KKN? (3) Bagaimana mahasiswa memaknai relasi teologis antara keteladanan para rasul dalam Kitab Kisah Para Rasul dan tugas pelayanan pastoral agen pastoral masa kini?

Kajian ini mendesak untuk dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan Kisah Para Rasul, kendala yang ditemukan, serta kemudahan mereka dalam mendalami aspek biblis dan teologis kitab tersebut. Kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi nyata mata kuliah tersebut terhadap kemampuan komunikasi, keterlibatan sosial, dan berbagai bentuk implementasi pastoral melalui program KKN, serta pemaknaan mahasiswa atas relasi teologis antara keteladanan para rasul dengan tugas pelayanan pastoral bagi agen pastoral masa kini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh data yang menjawab tujuan penelitian. Metode kualitatif adalah penelitian ilmiah yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan dilakukan pada objek alamiah. Peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian (*human instrument*). Langkah penelitian dan analisis data dilakukan secara berurutan sebagai berikut: (1). *Penentuan informan*. Informan adalah 10 mahasiswa

[4] Y. Abatan, G. A. Bele, and F. M. U. Bria, "Implementasi Pemahaman Orang Muda Katolik Tentang Kitab Suci Deuteurokanonika Bagi Kerukunan Di Naibonat, Kuasi Paroki Raknamo, Kupang," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 3 (2024): 119–31, https://doi.org/10.37329/metta.v4i3.3516.
[5] D. A. Satrio, "Transformatisasi Liturgi Melalui Nyanyian Liturgi Inkulturatif," *Pastoralia* 5, no. 2 (2024): 83–92.

semester VI STIPAS Keuskupan Agung Kupang yang telah menyelesaikan KKN. (2). *Pengumpulan data*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sepuluh pertanyaan (Tabel 1) yang mencakup pemahaman atas mata kuliah dan isi Kitab Kisah Para Rasul, kesulitan aspek biblis, misi para rasul, peran Roh Kudus, kemampuan komunikasi pastoral, serta keterlibatan dan bentuk pelayanan selama KKN. (3). *Reduksi data*. Jawaban para informan dirangkum secara sistematis dan dipilah sehingga hanya data yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian yang dipakai. (4). *Analisis data*. Data hasil reduksi dikelompokkan ke dalam tiga tema sesuai rumusan masalah, yakni kompetensi eksegetis dan dinamika kognitif mahasiswa, kontribusi teologi misi Kisah Para Rasul terhadap praksis pastoral, dan refleksi teologis-pastoral atas keteladanan rasuli. Tiap tema dianalisis dengan bersandar pada teori-teori ilmiah dan penelitian terdahulu. (5). *Penarikan kesimpulan*. Kesimpulan dirumuskan setelah data dianalisis, berupa rangkuman akhir yang sistematis atas ketiga tema tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 memuat sepuluh pertanyaan yang diajukan kepada 10 informan. Data yang diperoleh disajikan dengan bersandar pada penelitian terdahulu dan teori ilmiah. Pembahasan disusun dalam tiga tema sesuai rumusan masalah, dan setiap temuan wawancara dilaporkan sekali pada tema yang paling relevan.

Table 1. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pemahaman saudara mengenai mata kuliah Kisah Para Rasul?
2.	Apakah saudara memahami hubungan mata kuliah tersebut dengan pelayanan pastoral? Jelaskan!
3.	Sejauh mana saudara memahami isi Kitab Kisah Para Rasul?
5.	Apakah saudara mengalami kesulitan dalam memahami aspek biblis dari mata kuliah Kitab Kisah Para Rasul?
6.	Apakah saudara memahami misi para rasul dalam Kitab Kisah Para Rasul?
7.	Bagaimana saudara memaknai peran roh kudus dalam pelayanan pastoral berdasarkan Kisah Para Rasul?
8.	Bagaimana mata kuliah tersebut membantu kemampuan komunikasi pastoral saudara?
9.	Bagaimana keterlibatan saudara dalam kegiatan KKN?
10.	Bentuk pelayanan pastoral apa saja yang saudara lakukan selama KKN?
11.	Menurut saudara, sejauh mana mata kuliah kisah para rasul membantu keberhasilan pelayanan KKN?

Kompetensi Eksegetis dan Dinamika Kognitif Mahasiswa dalam Studi Biblis Kisah Para Rasul

Dinamika kognitif mahasiswa memperlihatkan garis batas yang tegas antara penguasaan narasi makro (*macro-narrative*) dan kemampuan hermeneutika mikro (*micro-hermeneutics*). Seluruh informan memiliki pemahaman kronologis-historis yang sangat baik atas Kitab Kisah Para Rasul (Pertanyaan 1, 3, dan 5). Mereka dapat mengidentifikasi secara akurat peristiwa kunci seperti Pentakosta sebagai titik awal misi Gereja, pertobatan radikal Rasul Paulus di jalan menuju Damsyik, hingga ekspansi pewartaan Injil menghadapi tantangan sosiologis. Delapan informan memahami perjalanan misi dan peristiwa Pentakosta dengan baik,

sedangkan dua informan mengaku kurang memahami isi kitab secara mendalam karena cakupan materinya yang sangat luas. Pemahaman linear ini menunjukkan bahwa transfer informasi sejarah keselamatan (*heilsgeschichte*) dalam perkuliahan telah tersampaikan secara optimal.

Siahaan menunjukkan bahwa mahasiswa teologi lebih mudah memahami teks Kitab Suci yang bersifat naratif dan bercirikan kronologi kejadian, karena unsur ceritanya lebih nyata dan visual[6]. Manca menegaskan bahwa daya ingat teologis mahasiswa terhadap sosok Paulus dan Petrus berfungsi sebagai pola kognitif dasar untuk memahami dinamika historis terbentuknya Gereja dan kehidupan jemaat perdana[7]. Dalam perspektif pedagogi biblis, Susang dan rekan-rekan menyatakan bahwa unsur historis-kronologis rekam sejarah dan alur cerita Kisah Para Rasul membantu mahasiswa menemukan dasar imannya akan misi mewartakan Kerajaan Allah sebelum diutus ke medan pastoral yang lebih nyata[8].

Pemahaman mahasiswa menurun ketika berhadapan dengan eksegesis dan analisis biblis tingkat lanjut. Sembilan dari 10 informan mengalami hambatan serius (Pertanyaan 4): sulit menafsirkan makna teologis teks tertentu, terbatas dalam mengartikan istilah teologis yang kompleks, dan gagap merumuskan pesan esensial teks bagi orang awam. Hanya satu informan yang tidak merasa kesulitan karena memandang kitab ini secara sederhana sebagai alur cerita yang mudah dipahami. Di sinilah terlihat celah kognitif: mahasiswa nyaman memperlakukan Kitab Suci sebagai "cerita" (ungkapan salah satu informan), tetapi kesulitan memosisikannya sebagai objek yang dianalisis dengan pisau hermeneutik.

Verdianto menyatakan bahwa kegagapan hermeneutis ini sering disebabkan oleh strategi pembelajaran yang keliru, yakni bersifat teoretis dan terpusat pada pengajar tanpa melibatkan mahasiswa dalam praktik eksegesis mendalam atas teks yang sulit[9]. Parulian menemukan keterbatasan menjembatani bahasa akademis-teologis ke bahasa pastoral awam: mahasiswa terjebak dalam pikiran konseptual, memahami definisi dogmatis di kelas tetapi tidak mampu menyampaikannya secara sederhana kepada umat dan menerjemahkannya ke praktik pastoral yang nyata[10]. Kompleksitas cakupan teologis Kitab Suci memperparah keadaan ini, sehingga Senda menekankan perlunya upaya lanjutan dosen dan mahasiswa untuk mengintegrasikan pemahaman kognitif biblis di perkuliahan dengan realitas pastoral di tengah umat[11].

Meskipun terdapat hambatan eksegetis, mahasiswa memiliki kesadaran teologis yang matang tentang hubungan teologi biblis dan praksis pastoral (Pertanyaan 2, 5, dan 6). Mereka secara bulat memahami bahwa tugas para rasul mendampingi, mengajarkan, dan menguatkan umat adalah cetak biru wajib bagi agen pastoral masa kini, dan bahwa Roh Kudus bukan konsep dogmatis abstrak, melainkan sumber kekuatan spiritual utama yang menggerakkan seluruh kerja misioner. Artinya, kompetensi teknis-eksegetis mereka terbatas, tetapi disposisi batin dan spiritualitas rasuli sudah terbentuk kuat dan menjadi modal utama di medan KKN.

[6] H. E. R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2018): 56–73, https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34.
[7] S. Manca, "Prinsip-Prinsip Penafsiran Kitab Suci Dalam Gereja Katolik," *Jurnal Altenatif: Wacana Ilmian Interkultural* 12, no. 1 (2023): 30–42.
[8] P. Susang et al., "Spirit Komuniter-Ekaristis Sebagai Unsur Hakiki Cara Hidup Jemaat Perdana Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline* 2, no. 1 (2024): 843–47.
[9] Y. Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 46.
[10] A. M. Parulian, "Pembelajaran Hermeneutik Dan Teologi Sistematis Tentang Kerajaan Allah: Dasar Teologis Dalam Pemuridan Berbasis IPTEK," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 393–406, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7825.
[11] S. S. Senda, "Kitab Suci Sumber Inspirasi Spiritualitas Tanggap Orang Muda Katolik," *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 04 (2023): 1219–24.

Iman dan rekan-rekan menegaskan bahwa keyakinan diri calon katekis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan eksegetisnya, tetapi juga oleh keterlibatan Roh Kudus dalam karya pastoral[12]. Setiawan dan rekan-rekan menyatakan bahwa spiritualitas pelayanan yang berakar pada keteladanan jemaat perdana lebih efektif menggerakkan keterlibatan pastoral di lapangan daripada penguasaan teori hermeneutika yang kaku[13]. Salamanang dan rekan-rekan menyimpulkan bahwa jembatan terbaik untuk mengatasi keterbatasan akademis adalah kompas moral dan spiritualitas yang jelas: ketika mahasiswa memahami bahwa misi mereka melanjutkan tugas para rasul dengan bersandar pada Roh Kudus, mereka lebih adaptif mencari solusi taktis saat berhadapan langsung dengan umat[14].

Kontribusi Teologi Misi Kisah Para Rasul terhadap Praksis Pastoral Mahasiswa KKN

Teologi misi Kisah Para Rasul bukan sekadar materi kognitif tentang perluasan Gereja perdana, melainkan cetak biru yang membentuk identitas misioner mahasiswa selama KKN. Para informan memandang mata kuliah ini sebagai studi sejarah Gereja yang dinamis, mulai dari kenaikan Yesus hingga penyebaran Injil yang penuh tantangan (Pertanyaan 1), dan mengaitkannya dengan praksis pastoral masa kini dengan mengidentifikasi diri sebagai agen pastoral yang mengemban tugas serupa (Pertanyaan 2). Kontribusi pertama adalah pembentukan kesadaran misioner: KKN tidak lagi dipandang sebagai formalitas akademik, melainkan ruang aktualisasi *Missio Dei* (Misi Allah) yang kontekstual.

Temuan ini selaras dengan Mapule dan Anderson, yang menegaskan bahwa pengetahuan tentang sejarah dan misi para rasul sangat krusial dalam mengubah orientasi mahasiswa dari pengamat teks dengan akurasi tafsir tinggi menjadi pelaku nyata karya pastoral[15]. Patandean dan Kristiawati menunjukkan bahwa perjuangan Paulus dalam Kisah Para Rasul sangat memengaruhi mahasiswa dalam karya pastoral KKN, terlihat dari tingginya adaptasi terhadap konteks lokasi KKN melalui keluwesan komunikasi, penyesuaian dengan kebiasaan hidup masyarakat, dan sikap yang baik dalam aktivitas kemasyarakatan[16]. Chandra menyimpulkan bahwa integrasi kuat antara kurikulum biblis di kelas dan praktik lapangan seperti KKN efektif mengikis dikotomi antara teori akademis yang kaku dan kebutuhan pastoral umat di akar rumput[17].

Kontribusi kedua bersifat pneumatologis dan menjadi motor penggerak pelayanan. Para informan sepakat bahwa esensi misi para rasul adalah menjadi saksi Kristus yang diutus langsung oleh Yesus, tugas yang erat kaitannya dengan turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Pertanyaan 5), dan bahwa Roh Kudus merupakan anugerah sekaligus sumber kekuatan utama bagi pewarta Kerajaan Allah di lokasi KKN (Pertanyaan 6). Energi pneumatologis inilah yang menjembatani hambatan kognitif-biblis yang dialami mahasiswa. Rantung menyebut kesadaran akan kuasa Roh Kudus (pneumatological awareness) sebagai

[12] Anugrah Saro Iman, Yusuf Tandi, and Milla Widyawati Kusuma Wardhani, "Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks: Studi Penantar Tafsir Biblika," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 57–73, https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.99.
[13] I. Setiawan et al., "Peranan Roh Kudus Dalam Perspektif Tulisan Paulus," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 37–50, https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.92.
[14] D. C. Salamanang et al., "Peranan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini," *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 5, no. 3 (2019): 77–80.
[15] A. Mapule and L. Anderson, "KITAB KISAH PARA RASUL: Landasan Doktrin Penanaman Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 34–48.
[16] Y. E. Patandean and E. Kristiawati, "Prinsip Pembangunan Iman Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 73, https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.703.
[17] R. Chandra, "'Yang Turun Dari Langit Dan Dampaknya' - Dalam Kisah Para Rasul 2: Suatu Penelusuran Awal," *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 2–16, https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.62.

sumber resiliensi psikologis dan spiritual bagi pelayan pemula dalam mengatasi kecemasan di medan pelayanan. Zaluchu sebagaimana dikutip Siahaan, menggarisbawahi bahwa efikasi diri (self-efficacy) mahasiswa pastoral tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi oleh keyakinan iman akan pimpinan Roh Kudus yang hidup di dalam diri mereka. Siahaan membuktikan bahwa pengajaran Kisah Para Rasul yang berpusat pada karya Roh Kudus memotivasi mahasiswa pastoral untuk tetap bertahan, tangguh, dan kreatif di tengah keterbatasan fasilitas pelayanan[18].

Kontribusi ketiga adalah kemampuan komunikasi. Seluruh informan menyatakan sangat terbantu oleh mata kuliah ini dalam membangun komunikasi yang baik di tempat KKN (Pertanyaan 7). Model komunikasi, cara berbicara, dan metode pengajaran para rasul menjadi acuan homiletik dan kateketis yang praktis untuk menyampaikan pesan Injil secara jelas dan mudah dipahami umat setempat. Laia dan Nome menemukan bahwa kekurangan mahasiswa dalam eksegesis akademik sering kali diimbangi oleh keterampilan komunikasi naratif yang meniru gaya homili Rasul Petrus dan Paulus. Mendrofa mencatat bahwa kesulitan mahasiswa berasal dari bahasa teologis kampus yang kaku dan kompleks, yang kemudian diinternalisasi dalam KKN dengan pendekatan kearifan lokal untuk menyampaikan unsur iman[19]. Dalam perspektif homiletika, Hulu dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pewartaan efektif di tingkat basis lahir dari pemahaman doktrin biblis yang mumpuni dan kesederhanaan pesan Kisah Para Rasul yang menyentuh aspek kesaksian hidup umat[20].

Kontribusi keempat tampak pada kepemimpinan pastoral yang multi-dimensi dan adaptif. Keterlibatan para informan tidak terbatas pada dinding gereja, tetapi meluas ke kegiatan pendidikan dan sosial bersama masyarakat (Pertanyaan 8). Sepuluh bentuk pelayanan konkret yang dijalankan (Pertanyaan 9) terdiri atas pelayanan liturgis (memimpin ibadat lingkungan, menyiapkan peralatan liturgi, menjadi petugas misa pagi dan hari Minggu, serta melatih koor), pelayanan katekese (fasilitator katekese dewasa, OMK, SEKAMI, dan pembina calon penerima sakramen Krisma), dan pelayanan pastoral-organisatoris (melatih misdinar dan menjadi animator atau animatris kegiatan). Seluruh informan menyatakan mata kuliah ini sangat membantu pelayanan mereka melalui penyerapan nilai para rasul, yakni pelayanan yang sederhana, komunikasi yang baik, rasa persaudaraan yang tinggi, dan teladan hidup yang penuh semangat (Pertanyaan 10). Pius menyimpulkan bahwa pelayanan rasuli harus menyeimbangkan ibadah dan aksi sosial nyata, dan inilah formula terbaik agar pelayanan pastoral mahasiswa dalam KKN diterima baik oleh umat[21]. Darina dan rekan-rekan menemukan bahwa kegiatan pastoral mahasiswa KKN seperti pendampingan SEKAMI dan katekese sangat memengaruhi kehidupan umat, ditunjukkan oleh tingginya partisipasi umat[22].

Refleksi Teologis-Pastoral: Pemaknaan Model Keteladanan Rasuli bagi Agen Pastoral Kontemporer

Temuan di atas menunjukkan bahwa keteladanan rasuli dalam Kisah Para Rasul tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis perkembangan Gereja awal, tetapi menjadi

[18] Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta."
[19] F. Mendrofa, "Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 Dalam Perayaan Ekaristi," *Grenek: Jurnal Seni Musik* 13, no. 1 (2024): 25, https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804.
[20] S. Hulu et al., "Pelayanan Konseling Pastoral Pada Remaja Kristen Yang Malas Dalam Membaca Alkitab," *Alucio Dei* 8, no. 1 (2024): 34–49, https://doi.org/10.55962/aluciodei.v8i1.133.
[21] I. Pius, "Apakah Katekese Kerygmatik Berlawanan Dengan Katekese Antropologis?," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 25–36, https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.66.
[22] Darina, F. W. Agustiningtyas, and I. Pius X, "Pelaksanaan Kegiatan Sekami Di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, no. 7 (2021): 200–206, https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177.

kontemplasi teologis-pastoral bagi mahasiswa pelaku pelayanan masa kini. Para informan mampu mengartikulasikan korelasi intrinsik antara prinsip kerasulan, yakni mendampingi, mengajar, menguatkan, dan memberitakan Injil, dengan fungsi yang harus dihayati umat beriman, terutama para pelayan pastoral. Siahaan menekankan bahwa perenungan atas narasi keselamatan dalam Kitab Kisah Para Rasul (KPR) vital untuk mengubah fokus pelayan pemula dari penafsir teks menjadi agen aktif pelaksanaan misi[23]. Manurung dan Paulus mengindikasikan bahwa internalisasi pola perjuangan Rasul Paulus secara substansial meningkatkan kesadaran akan panggilan misioner mahasiswa magang, terutama saat berinteraksi dengan keragaman budaya lokal[24]. Tumimba menyimpulkan bahwa perenungan teologis yang komprehensif atas model KPR menjembatani dikotomi antara teori akademis di perkuliahan dan implementasi pelayanan di tingkat komunitas[25].

Dimensi pneumatologis menjadi sumber kekuatan batin yang menggerakkan keterlibatan agen pastoral kontemporer. Pengalaman ini menjadi jembatan krusial ketika mahasiswa menghadapi keterbatasan penguasaan materi. Kale dan Bambangan mengemukakan bahwa kesadaran pneumatologis berperan fundamental sebagai sumber ketahanan psikologis dan spiritual bagi pelayan pemula dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan pelayanan yang baru. Beatrix dan rekan-rekan menekankan bahwa efikasi diri agen pastoral tidak semata-mata bergantung pada kapasitas intelektual, tetapi pada keyakinan spiritual akan bimbingan Roh Kudus yang mendiami diri mereka[26]. Setiawan dan Banea mengonfirmasi bahwa teologi yang berfokus pada intervensi Roh Kudus mendorong mahasiswa teologi mempertahankan daya juang, ketangguhan, dan kreativitas meskipun sarana di lokasi pelayanan terbatas[27].

Dalam hal komunikasi, pemaknaan atas keteladanan komunikasi para rasul berhasil menyelamatkan praksis pelayanan di tengah celah kognitif mahasiswa. Alexander dan Tarmedi menunjukkan bahwa defisiensi eksegesis akademis dapat diatasi dengan keahlian komunikasi naratif yang menyerupai gaya khotbah transparan Petrus dan Paulus[28]. Aliyanto mengamati bahwa kesulitan memakai bahasa teologis formal di lingkungan akademis dapat dimitigasi dalam pelayanan melalui peniruan pendekatan inkarnatif para rasul, yang memanfaatkan budaya lokal untuk mengomunikasikan kebenaran iman[29]. Budiman dan Doma mengungkapkan bahwa pesan yang berhasil di tingkat akar rumput tidak bersumber dari kerumitan doktrinal, melainkan dari penyederhanaan pesan yang menitikberatkan kesaksian hidup (*martyria*) yang otentik dan mudah dipahami umat awam[30].

Akhirnya, refleksi pastoral ini terwujud dalam keterlibatan holistik mahasiswa di tengah masyarakat. Aritonang mengindikasikan bahwa model pelayanan rasuli yang memadukan ibadah (*liturgia*) dengan tindakan sosial (*diakonia*) adalah pendekatan paling efektif dan

[23] Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta."
[24] H. B. Manurung and Y. Paulus, "Konseling Pastoral Sebagai Respon Teologis Terhadap Kebutuhan Jemaat Di Era Modern," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (2025): 44–60.
[25] L. Tumimba, "Kepemimpinan Sahabat Dalam Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja Di Masa Kini: Eksegesi Teks Kisah Para Rasul 2:42-47," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2022): 3.
[26] A. Beatrix et al., "Analisis Tindakan Tutur Frasa 'Penuh Dengan Roh Kudus Dalam Kisah Para Rasul 6-7: Studi Pragmatik Terhadap Konstruksi Otoritas Spiritual Stefanus," *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 16–29.
[27] I. Setiawan and R. P. Banea, "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–78, https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227.
[28] P. Alexander and D. Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," *Melintas* 2, no. 1 (2013): 331–60.
[29] D. N. Aliyanto, "'Penuh Roh Kudus' Kuasa Resistensi: Tafsir Kpr 4: 1-22 Dalam Perspektif Poskolonial Subaltern Gayatri Cakravoti Spivak," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 24–44, https://doi.org/10.37731/log.v5i2.194.
[30] S. Budiman and Y. Doma, "Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 88–101, https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13.

memungkinkan mahasiswa meraih apresiasi positif masyarakat[31]. Giawa dan Soeryono menunjukkan bahwa partisipasi aktif agen pastoral dalam katekese anak-anak (SEKAMI) berdampak positif berjenjang, yakni meningkatnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan gereja[32]. Nicolas menekankan bahwa keberhasilan misi teologis dinilai dari kemampuan agen pastoral mencontohkan semangat komunitas Kisah Para Rasul, yang mencakup *koinonia* (persekutuan yang kuat) dan gaya hidup yang menginspirasi, sehingga kehadiran mereka menciptakan perubahan sosial-spiritual yang signifikan bagi umat masa kini[33].

D. Kesimpulan

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teologis mahasiswa mengenai Kitab Kisah Para Rasul (KPR) memperlihatkan jurang yang jelas antara penguasaan narasi besar dan kompetensi interpretasi yang mendalam. Mahasiswa menunjukkan kapasitas yang kuat dalam memahami runtutan sejarah Gereja mula-mula dan pewartaan para rasul. Akan tetapi, sebagian besar menghadapi kesulitan signifikan dalam analisis eksegetis yang mendalam, termasuk menguraikan teks-teks tertentu dan memahami terminologi teologis yang rumit. Meskipun demikian, kendala akademis-eksegetis ini tidak menghalangi penerapan pastoral mereka selama KKN. Para mahasiswa mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengadopsi pendekatan komunikasi apostolik yang lugas, naratif, dan konkret, sehingga pesan Injil dapat dikomunikasikan secara relevan dan mudah diakses oleh masyarakat umum.

Secara keseluruhan, kontribusi paling signifikan dari mata kuliah KPR terletak pada pengembangan karakter internal dan spiritualitas pneumatologis yang kokoh pada diri mahasiswa. Keyakinan mendalam akan kehadiran Roh Kudus sebagai kekuatan pendorong utama pelayanan terbukti meningkatkan keyakinan diri dan ketahanan pastoral mereka. Semangat apostolik ini memberdayakan mahasiswa menjadi agen pastoral modern yang fleksibel dan komprehensif, yang mampu menyelaraskan ibadah (*liturgia*) dan pemberitaan (*kerygma*) dengan tindakan sosial (*diakonia*) serta pembentukan komunitas (*koinonia*), sehingga menghasilkan perubahan sosio-spiritual yang substansial bagi jemaat di tingkat akar rumput.

Bibliografi

Abatan, Y., G. A. Bele, and F. M. U. Bria. "Implementasi Pemahaman Orang Muda Katolik Tentang Kitab Suci Deuteurokanonika Bagi Kerukunan Di Naibonat, Kuasi Paroki Raknamo, Kupang." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 3 (2024): 119–31. https://doi.org/10.37329/metta.v4i3.3516.

Alexander, P., and D. Tarmedi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci." *Melintas* 2, no. 1 (2013): 331–60.

Aliyanto, D. N. "'Penuh Roh Kudus' Kuasa Resistensi: Tafsir Kpr 4: 1-22 Dalam Perspektif Poskolonial Subaltern Gayatri Cakravoti Spivak." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 24–44. https://doi.org/10.37731/log.v5i2.194.

[31] H. Aritonang, "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71–80, https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.9.
[32] H. H. Giawa and J. E. Soeryono, "Implementasi Pelayanan Misi Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul Terhadap Strategi Misi Dan Konstektualisasi," *Jurnal Teologi Rahmat* 11, no. 1 (2025): 83–89.
[33] D. G. Nicolas, "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–32, https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.725.

Aritonang, H. "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71–80. https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.9.

Baskoro, Paulus Kunto. "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan." *JUTEOLOG: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 17–38.

Beatrix, A., J. Raintung, R. C. Dolongseda, G. Barahama, L. Makanoneng, and J. Onsu. "Analisis Tindakan Tutur Frasa 'Penuh Dengan Roh Kudus Dalam Kisah Para Rasul 6-7: Studi Pragmatik Terhadap Konstruksi Otoritas Spiritual Stefanus." *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 16–29.

Budiman, S., and Y. Doma. "Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 88–101. https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13.

Chandra, R. "'Yang Turun Dari Langit Dan Dampaknya' - Dalam Kisah Para Rasul 2: Suatu Penelusuran Awal." *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 2–16. https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.62.

Darina, F. W. Agustiningtyas, and I. Pius X. "Pelaksanaan Kegiatan Sekami Di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, no. 7 (2021): 200–206. https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177.

Giawa, H. H., and J. E. Soeryono. "Implementasi Pelayanan Misi Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul Terhadap Strategi Misi Dan Konstektualisasi." *Jurnal Teologi Rahmat* 11, no. 1 (2025): 83–89.

Hulu, S., L. L. Nduru, W. Waruwu, D. M. Tamera, and N. Hasibuan. "Pelayanan Konseling Pastoral Pada Remaja Kristen Yang Malas Dalam Membaca Alkitab." *Alucio Dei* 8, no. 1 (2024): 34–49. https://doi.org/10.55962/aluciodei.v8i1.133.

Iman, Anugrah Saro, Yusuf Tandi, and Milla Widyawati Kusuma Wardhani. "Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks: Studi Penantar Tafsir Biblika." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 57–73. https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.99.

Manca, S. "Prinsip-Prinsip Penafsiran Kitab Suci Dalam Gereja Katolik." *Jurnal Altenatif: Wacana Ilmian Interkultural* 12, no. 1 (2023): 30–42.

Manurung, H. B., and Y. Paulus. "Konseling Pastoral Sebagai Respon Teologis Terhadap Kebutuhan Jemaat Di Era Modern." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (2025): 44–60.

Mapule, A., and L. Anderson. "KITAB KISAH PARA RASUL: Landasan Doktrin Penanaman Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 34–48.

Mendrofa, F. "Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 Dalam Perayaan Ekaristi." *Grenek: Jurnal Seni Musik* 13, no. 1 (2024): 25. https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804.

Mukin, Y. H., N. B. Lamarobek, A. D. Kelen, F. A. Perada Goran, and Y. B. Keban. "Upaya Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan KKN Di Stasi Kunjungan Santa Perawan Maria Pamakayo." *Jurnal Pengabdian West Science* 4, no. 01 (2025): 84–98. https://doi.org/10.58812/jpws.v4i01.1920.

Nicolas, D. G. “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–32. https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.725.

Parulian, A. M. “Pembelajaran Hermeneutik Dan Teologi Sistematis Tentang Kerajaan Allah: Dasar Teologis Dalam Pemuridan Berbasis IPTEK.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 393–406. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7825.

Patandean, Y. E., and E. Kristiawati. “Prinsip Pembangunan Iman Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 73. https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.703.

Pius, I. “Apakah Katekese Kerygmatik Berlawanan Dengan Katekese Antropologis?” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 25–36. https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.66.

Salamanang, D. C., A. T. M. Waruwu, J. S. Combi, and I. Undras. “Peranan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini.” *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* 5, no. 3 (2019): 77–80.

Satrio, D. A. “Transformatisasi Liturgi Melalui Nyanyian Liturgi Inkulturatif.” *Pastoralia* 5, no. 2 (2024): 83–92.

Senda, S. S. “Kitab Suci Sumber Inspirasi Spiritualitas Tanggap Orang Muda Katolik.” *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 04 (2023): 1219–24.

Setiawan, I., and R. P. Banea. “Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–78. https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227.

Setiawan, I., Y. M. Ruku, A. R. Bili, K. Timuneno, and J. Rasi. “Peranan Roh Kudus Dalam Perspektif Tulisan Paulus.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 37–50. https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.92.

Siahaan, H. E. R. “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2018): 56–73. https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34.

Situmeang, R. R. “Isu Pelayanan Pastoral Dalam Konteks Budaya Dan Sosial.” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2025): 3089–0128.

Susang, P., M. Daten, G. Kanaf, G. Benu, and S. Senda. “Spirit Komuniter-Ekaristis Sebagai Unsur Hakiki Cara Hidup Jemaat Perdana Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline* 2, no. 1 (2024): 843–47.

Tumimba, L. “Kepemimpinan Sahabat Dalam Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja Di Masa Kini: Eksegesi Teks Kisah Para Rasul 2:42-47.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2022): 3.

Verdianto, Y. “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 46.